

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Narada adalah sekolah nasional yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai kurikulum utama disamping kurikulum *Cambridge* sebagai panduan dalam menyusun kurikulum sekolah. Salah satu prinsip penyusunan KTSP adalah prinsip bahwa pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik meliputi afektif, kognitif dan psikomotorik (Nuh 2013, 7). Untuk tercapainya perkembangan afektif, KTSP memberikan penekanan pada pengembangan karakter siswa. Bambang Indrianto dalam jurnalnya yang berjudul “Dimensi Pembangunan Karakter dan Strategi Pendidikan” menyebutkan bahwa akhir-akhir ini pendidikan karakter menjadi pusat perhatian. Perhatian ini menyiratkan kekhawatiran akan penurunan moral dan harapan atas peran sumber daya manusia sebagai faktor pertumbuhan suatu negara (Indriyanto 2012).

Sebagai usaha meningkatkan karakter, SMP Narada menyusun buku panduan tata tertib siswa. Salah satu karakter yang dikembangkan dalam KTSP dan ditekankan dalam buku panduan tata tertib siswa adalah karakter disiplin. Buku panduan tata tertib siswa memuat aturan-aturan yang berlaku bagi seluruh siswa SMP Narada berikut konsekuensinya berupa hukuman jika siswa melanggar aturan. Seperti misalnya aturan mengumpulkan PR atau tugas yang merupakan kesepakatan bersama antara guru dan murid, serta aturan untuk tidak mengucapkan kata-kata kasar.

Banyak guru memandang konsekuensi berupa hukuman sebagai jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi terkait perilaku siswa. Bahkan ada yang berpendapat bahwa hukuman adalah cara mendidik dan itu dinyatakan sebagai bentuk dari kasih dan perhatian (Ardiyanto 2010, 35). Hal ini didukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2006 yang mendapatkan bahwa 90% guru Indonesia menghukum muridnya dengan cara menyetrap dan membentak, dan 47% menghukum siswa dengan membersihkan WC (Wahyono 2012, 25). Pada kenyataannya bukanlah akibat positif yang didapat, konsekuensi berupa hukuman malah makin menjauhkan siswa dari guru, meningkatkan kekerasan dan perilaku buruk mereka. (Reed 1998). Karena konsekuensi berupa hukuman membawa guru untuk hanya memusatkan perhatian pada perilaku buruk siswa saja (Mallary M. Collins, Don. H. Fontenelle 1982, 28).

Hal ini juga dialami oleh para guru sekolah Narada. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) diketahui bahwa untuk menghindari konsekuensi berupa hukuman karena melanggar aturan, siswa memilih untuk menyembunyikan kesalahan yang sudah mereka perbuat ataupun menutupinya dengan berbohong kepada guru. Akibatnya guru tidak dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Pelanggaran disiplin tetap terjadi, dengan ataupun tanpa diketahui oleh guru. Pada siswa yang kesalahannya diketahui oleh guru, diberikan hukuman berupa kewajiban untuk tinggal di kelas setelah jam pulang sekolah namun ternyata tidak ada perubahan yang berarti atas sikap mereka.

Siswa SMP berada pada periode usia 12 – 15 tahun, yang merupakan periode remaja yang diawali dari usia 12 tahun melalui tanda tanda pubertas yang membawa implikasi pada bukan hanya perubahan fisik namun juga psikis

(Horrocks 1969, 391). Berdasarkan karakteristik remaja, siswa SMP menginginkan pengakuan dan penerimaan kelompok seiring perkembangan harga diri remaja yang ingin dilihat, diperhatikan dan “terkenal” (Santrock 2004). Karakteristik ini menyebabkan siswa SMP cenderung menyembunyikan kesalahan untuk menghindari konsekuensi karena hukuman menjatuhkan harga diri. Siswa SMP juga mempunyai pola hubungan guru dan siswa yang berbeda dengan pola hubungan pada siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar dengan mudah menerima dan bergantung kepada guru mereka. Namun pada usia remaja hubungan ini berkembang menjadi lebih rumit. Kadang siswa dapat menjadi sangat dekat dengan guru, beberapa siswa menjadikan guru sebagai panutan, namun pada saat yang sama beberapa remaja dapat membantah gurunya dengan cara yang bahkan tidak terpikirkan oleh mereka sebelumnya dan beberapa menentang gurunya secara terbuka (Slavin 2008, 115). Guna mencegah timbulnya reaksi menentang guru atas konsekuensi yang diberikan maka diperlukan alternatif lain untuk meningkatkan disiplin siswa.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan disiplin siswa adalah melalui komunikasi. Komunikasi sebaiknya tidak hanya dilakukan oleh guru BK namun oleh semua guru. Peran guru bukan hanya semata kemampuan mengajar secara keilmuan, namun perilaku dan tindakan guru mempunyai dampak yang sangat besar terhadap pencapaian dan sikap siswa. Terlebih diketahui bahwa suasana hati menunjukkan efek yang signifikan pada belajar (Ling 2012, 105). Untuk menjadikan dampak tersebut positif guru harus juga mempunyai pemahaman yang mendalam tentang prinsip psikologi yang ampuh yang dapat mereka terapkan terkait dengan siswa dan perkembangannya sesuai usia. Dalam buku psikologi pendidikan, John W. Santrock mengutip pendapat Alberti & Emmons, 1995;

Evertson, Emmer & Worsham 2003 yang menyebutkan keahlian komunikasi sebagai salah satu pengetahuan dan keahlian profesional yang membuat guru menjadi efektif (Santrock 2004, 9).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan komunikasi sebagai solusi dalam meningkatkan disiplin siswa SMP. Komunikasi merupakan transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima (Baran 2008, 5) dan Surya menyatakan komunikasi merupakan landasan bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Belajar mengajar baru akan efektif jika tercapai saling pemahaman. (Surya 2012, 344)

Dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian yang dilakukan adalah mengamati perilaku siswa terkait disiplin, melakukan komunikasi dan mengevaluasi hasilnya kemudian.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah:

- 1) Bagaimana perkembangan sikap disiplin siswa dalam hal mematuhi kesepakatan yang sudah dibuat bersama antara siswa dengan guru ?
- 2) Bagaimana perkembangan sikap disiplin siswa dalam hal kemampuan menahan diri dalam suatu batas tertentu seperti melakukan hal ataupun mengucapkan kata-kata yang membuat orang lain tersinggung?
- 3) Bagaimana cara komunikasi yang dapat mendisiplinkan siswa dalam hal mematuhi kesepakatan yang sudah dibuat bersama antara siswa dan guru serta mendisiplinkan siswa dalam hal kemampuan menahan diri dalam suatu batas tertentu ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Perkembangan sikap disiplin siswa dalam hal mematuhi kesepakatan yang sudah dibuat bersama antara siswa dengan guru.
- 2) Perkembangan sikap disiplin siswa dalam hal kemampuan menahan diri dalam suatu batas tertentu seperti tidak mengucapkan kata kata atau melakukan hal yang membuat orang lain tersinggung.
- 3) Cara komunikasi yang dapat mendisiplinkan siswa dalam hal mematuhi kesepakatan yang sudah dibuat bersama antara siswa dan guru serta mendisiplinkan siswa dalam hal kemampuan menahan diri dalam suatu batas tertentu seperti tidak mengucapkan kata kata atau melakukan hal yang membuat orang lain tersinggung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Ditinjau secara teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi alternatif cara meningkatkan disiplin siswa SMP dan menjadi masukan yang berguna bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan karakter disiplin siswa SMP.

1.4.2. Manfaat Praktis

Ditinjau secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai pengalaman yang berharga mengenai tindakan yang tepat dalam meningkatkan disiplin siswa khususnya dalam mematuhi kesepakatan yang sudah dibuat bersama dan menahan diri dalam suatu batas tertentu.
- 2) Bagi guru, melalui penelitian ini diharapkan akan membantu guru memahami siswa SMP sehingga dapat menerapkan komunikasi yang tepat sebagai cara meningkatkan disiplin siswa .
- 3) Bagi pihak sekolah, dapat dijadikan masukan guna evaluasi peraturan tata tertib sekolah .

1.5. Batasan Masalah

Penelitian dan pengamatan yang dilakukan terbatas pada cara komunikasi yang dapat mendisiplinkan siswa SMP dalam hal mematuhi kesepakatan yang sudah dibuat bersama antara siswa dan guru serta mendisiplinkan siswa dalam hal kemampuan menahan diri dalam suatu batas tertentu seperti mengucapkan kata kata yang membuat orang lain tersinggung.

1.6. Definisi, Istilah dan Variabel Penelitian

1.6.1. Disiplin dan Pengendalian Diri

Pengertian kata disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang berasal dari kata *disciple* yang memiliki arti peraturan yang harus diikuti. (Muliando 2006, 171).

Disiplin dapat diartikan juga memimpin dan mengajarkan, berdasarkan kata tersebut, Marjorie dan Debby Fields mengartikan disiplin sebagai (Fields 2011, 5):

“Helping children learn personal responsibility for their behavior and to judge between right and wrong for themselves”

Agus Sutoyo mengartikan disiplin sebagai kendali diri yang dapat dilatih untuk mencapai karakter dan keteraturan. (Sutoyo, Kiat Sukses Prof. Hembing 2000, 83). Ariessandi mendefinisikan disiplin sebagai proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat. (Setyono 2008, 231).

Durkheim menyatakan disiplin sebagai instrumen penting pendidikan moral yang dapat dicapai dengan cara pembiasaan yang memiliki dua unsur yaitu keteraturan dan pengendalian diri. Dalam pelaksanaannya bisa saja diperlukan hukuman yang harus diberikan dengan sangat bijaksana karena bagaimanapun akan menimbulkan luka fisik ataupun psikis. (Durkheim 2002, 17)

Pengendalian diri/self control menurut Berk dalam buku Pengendalian Diri yang disusun Suyasa mengandung makna kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku serta tidak sesuai dengan norma sosial. (Suyasa 2004, 251)

Berdasarkan definisi definisi di atas, dapat disimpulkan arti disiplin sebagai kemampuan pengendalian diri dengan kesadaran pribadi yang mewujudkan terbentuknya karakter yang baik dan bertanggung jawab serta tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma sosial.

1.6.2. Komunikasi

Menurut Stanley J. Baran, komunikasi adalah transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima. Dalam bukunya Baran mengungkapkan pandangan tulisan ilmuwan politik Harold Lasswell bahwa cara yang paling nyaman untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan pertanyaan dibawah ini: (Baran 2008, 5)

Siapa?

Berkata apa?

Melalui saluran apa?

Kepada siapa?

Dengan efek apa?

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa elemen dasar komunikasi terdiri dari sumber yang mengirimkan pesan melalui sebuah media dan menghasilkan beberapa efek dalam kaitannya dengan penerima. Di mana Bluestein mengatakan bahwa sikap dan bahasa berkaitan erat, dengan bahasa yang baik akan membawa pula perubahan sikap menjadi baik (Bluestein 2013, 10).

Dalam proses komunikasi ada sumber yang mengirimkan pesan dan menghasilkan efek pada penerima, maka dapat dilihat adanya hubungan komunikasi/bahasa dengan sikap. Ketidakjelasan dalam komunikasi akan menimbulkan kebingungan (Dwiyani 2009, 96).

1.6.3. Siswa SMP

Siswa SMP pada umumnya adalah siswa yang berada pada periode usia 12 – 15 tahun, yang merupakan periode remaja. Menurut Horrocks di periode ini

terjadi beragam perubahan yang dialami termasuk perubahan emosional. (Horrocks 1969, 12).

1.6.4. Guru

Nuni Yusvavera dalam bukunya yang berjudul “Desain Relasi Efektif Guru dan Murid” mendefinisikan guru sebagai anggota masyarakat yang mempunyai keahlian tertentu dalam usaha mewariskan ilmu pengetahuannya bagi orang lain. (Syatra 2013, 5). Terkait profesi guru sebagai orang yang mewariskan pengetahuan, Munif Chatib menekankan profesi guru sebagai manusia pembelajar yang tidak boleh berhenti belajar. (Chatib 2011, 39)

Dalam buku psikologi pendidikan, John W. Santrock mengutip pendapat Alberti & Emmons, 1995; Evertson, Emmer & Worsham 2003. Mereka mengungkapkan bahwa keahlian komunikasi seorang guru sangat dibutuhkan untuk mengajar meliputi keahlian berbicara seorang guru, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dari murid dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. (Santrock 2004, 9). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seyogyanya guru memasukkan komunikasi sebagai salah satu ketrampilan yang perlu dipelajari dalam upaya meningkatkan kompetensi sebagai seorang tenaga pendidik.

1.7. Pembatasan Penelitian

Karena waktu yang terbatas, peneliti membatasi penelitian pada perkembangan disiplin tiga orang siswa kelas delapan SMP Narada dalam hal mematuhi kesepakatan yang sudah dibuat bersama antara siswa dengan guru

dan perkembangan disiplin siswa dalam hal kemampuan menahan diri seperti tidak mengucapkan kata kata atau melakukan hal yang membuat orang lain tersinggung.

1.8. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari :

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini peneliti menjelaskan latar belakang yang mendorong dilakukannya penelitian, dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini, definisi konseptual, pembatasan penelitian, serta diakhiri dengan penjelasan bagaimana laporan penelitian ini disusun.

Bab II: Landasan Teori. Bab ini merupakan kajian literatur dan kerangka teori yang mendukung ide-ide yang dikembangkan dalam tesis ini.

Bab III: Metodologi Penelitian. Dalam bab ini peneliti menjabarkan alur penelitian yang menggambarkan metode dan disain penelitian. Bab ini juga memaparkan subjek, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV Hasil Observasi dan Temuan. Dalam bab ini peneliti menyampaikan temuan penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh serta diikuti dengan Temuan temuan tersebut.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisikan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, saran implementasi dan saran untuk penelitian selanjutnya.